



Deskripsi Pembelajaran Sains Anak Menggunakan Media Audio Visual Kelompok B

Aprilia Ahmad¹, Irvin Novita Arifin² & Icam Sutisna³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu
Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

Email: ahmadaprilias29@gmail.com, irfinnovitaarifin@ung.ac.id,
icamsutisna@ung.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2024
Disetujui Agustus
2024
Dipublikasikan
September 2024

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk “ Mendeskripsikan Pembelajaran Sains Anak Kelompok B Di TK Harapan Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini anak usia 5-6 tahun berjumlah 22 anak. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah anak-anak menunjukkan keaktifan dalam pembelajaran sains anak. Adapun pembelajaran sains anak yang mereka lakukan terdiri dari (5) aspek penilaian seperti mengamati, membandingkan, membuat kelompok, mengukur, dan mengkomunikasikan. Akan tetapi pada aspek membandingkan terlihat anak mengalami sulit membandingkan seperti membandingkan angka dan huruf, sedangkan pada aspek mengkomunikasikan sudah bagus seperti menyampaikan hasil karyanya dalam memperlihatkan gambar mereka. Oleh karena itu, pembelajaran sains anak Kelompok B Di TK Harapan Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo sudah berkembang dengan baik.

Kata kunci: Pembelajaran Sains Anak Menggunakan Media Audio Visual

Abstract

This study aimed to describe children's science learning in Group B at TK Harapan, Sipatana Subdistrict, Gorontalo City. This study employed a qualitative descriptive method with the subjects of 22 children aged 5-6 years. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. The study results indicated that children actively participate in science learning activities. The science learning activities undertaken by the children encompass five assessment aspects: observing, comparing, grouping, measuring, and communicating. However, in the comparing aspect, children found comparing items such as numbers and letters challenging. Conversely, in communicating, children performed well in presenting their work and showcasing their drawings. Therefore, science learning for children in Group B at TK Harapan, Sipatana Subdistrict, Gorontalo City, has significantly developed.

Keywords: Children's Science Learning, Audio-Visual Media



PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 4 (dalam Saputra, 2018: 194) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, yang dilaksanakan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak agar siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan psikologi perkembangan, batasan usia dini pada anak adalah antara 0 hingga 8 tahun (Saputra, 2018).

Dimulai sejak lahir hingga usia enam tahun, PAUD adalah bentuk pengembangan karakter melalui pemberian rangsangan pendidikan yang dirancang untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Tujuannya adalah menghasilkan individu yang matang dan siap melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya (Halim, 2022). Pembelajaran sains pada anak-anak membantu mereka tumbuh dan mencapai potensi penuh mereka. Selain itu, tujuan pendidikan sains adalah membantu siswa menjadi individu yang berpengetahuan luas dan mampu menerapkan dasar-dasar sains dalam menghadapi permasalahan dunia nyata (Dewi, 2012).

Anak usia dini berada dalam fase kehidupan yang sangat cemerlang, karena memiliki berbagai keunikan dan potensi yang perlu distimulasi sejak usia dini. Pada masa ini, anak berada dalam periode peka atau sensitif terhadap semua aspek perkembangannya, yang merupakan potensi dasar untuk membentuk kepribadiannya secara utuh. Di antara semua aspek perkembangan anak, perspektif kognitif dianggap paling mendasar karena dapat mempengaruhi perkembangan anak lebih daripada aspek perkembangan lainnya (Pujilestari, & Susila, 2020).

Masa anak usia dini sering disebut sebagai masa “Golden Age” atau masa emas. Menurut Sari (2010), karakteristik anak usia dini meliputi: a) memiliki rasa ingin tahu yang besar; b) merupakan pribadi yang unik; c) suka berfantasi dan berimajinasi; d) masa paling potensial untuk belajar; e) menunjukkan sikap egosentris; f) memiliki rentang konsentrasi yang pendek; g) bagian dari makhluk sosial. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 (Permendiknas No 58

tahun, 2009) tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak siap memasuki pendidikan lanjut." PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang fokus pada peletakan dasar bagi beberapa aspek perkembangan, di mana pendidikan anak usia dini merupakan tahap awal yang memberikan stimulus bagi tumbuh kembang anak (Sabrina, dkk 2023).

Anak yang menunjukkan minat besar terhadap alam, hewan, dan tumbuhan, meskipun terlihat kotor dan berbahaya, harus diberi kesempatan untuk belajar dari minat tersebut. Rangsangan yang tepat dapat membantu mereka meraih karier yang luar biasa di berbagai bidang di masa depan. Oleh karena itu, jika lingkungan tempat mereka tinggal bersih dan berkualitas, anak-anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan berkualitas juga (Novita, 2018).

Pentingnya kemampuan sains pada anak adalah untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan, karena sejak lahir, anak-anak memiliki indera yang bisa digunakan untuk mengeksplorasi dunia di sekitar mereka. Semakin besar peran indera dalam proses belajar, semakin mudah bagi anak untuk memahami berbagai peristiwa. Informasi baru yang diperoleh melalui indera ini sangat berharga, mendorong anak-anak untuk berpikir lebih jauh. Menurut Worms, Shadow, dan Whirlpools (dalam Kurniawati, 2018), sains penting bagi anak karena memberikan wawasan langsung, menciptakan ide-ide tentang pengetahuan alam, memperluas kemampuan observasi, membantu anak terbiasa menangani masalah, memberikan kesempatan untuk bereksplorasi dan memenuhi rasa ingin tahu, serta mengembangkan semua aspek perkembangan mereka. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan (sains) sangat penting bagi tumbuh kembang anak.

Berdasarkan hasil observasi di TK Harapan Kecamatan Sipatana, minat anak dalam pembelajaran sains masih rendah. Hal ini terlihat ketika hanya

beberapa anak yang fokus pada materi sains yang diajarkan guru. Akibatnya, keterampilan proses sains anak di TK Harapan kurang berkembang. Peneliti berpendapat bahwa hal ini disebabkan oleh media yang digunakan guru untuk mengembangkan keterampilan proses sains pada anak kurang bervariasi, sehingga anak kurang tertarik dalam proses pembelajaran (Jayawardana, Gita, & Sillahi, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan memakan waktu tiga bulan untuk diselesaikan. Subjek penelitian adalah kelompok B yang terdiri dari 22 anak. Sehingga, objek penelitian ini adalah TK Harapan di Kecamatan Sipatana, Kota Gorontalo, dengan fokus pada masalah-masalah terkait pembelajaran sains anak menggunakan media audio visual di Kelompok B. Penelitian ini dilakukan di TK Harapan di Kecamatan Sipatana, Kota Gorontalo. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena objek penelitian tersebut dapat menyediakan data dan informasi yang relevan terkait dengan masalah yang akan diteliti.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan kegiatan pembelajaran sains anak menggunakan media audio visual di Kelompok B TK Harapan di Kecamatan Sipatana, Kota Gorontalo. Pendekatan ini dipilih karena masalah penelitian terkait langsung dengan pembelajaran sains anak menggunakan media audio visual di TK Harapan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fenomena yang ada dalam keadaan sebenarnya. Untuk memastikan keabsahan dan kebenaran data, peneliti terlibat langsung di lapangan (penelitian lapangan).

Penelitian ini secara rinci menggambarkan proses pengumpulan data yang akurat dari fokus penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, khususnya metode penelitian naturalistik. Metode ini dipilih karena peneliti melakukan penelitian di kondisi alamiah, di mana peneliti menjadi instrumen kunci untuk mengumpulkan data yang lebih rinci dan dapat dipertanggungjawabkan. Objek penelitian ini adalah 16 anak yang tergabung dalam Kelompok B di TK Harapan, Kecamatan Sipatana, Kota Gorontalo. Dalam penelitian ini, data dapat diperoleh

dari informan yang berada di sekolah, termasuk Kepala Sekolah, guru, dan anak-anak di TK Harapan Kecamatan Sibatana Kota Gorontalo. Selain itu, referensi-referensi lain juga dapat mendukung jalannya penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari guru dan anak-anak yang berada di TK Harapan Kecamatan Sibatana Kota Gorontalo. Teknik Pengumpulan Data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Observasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak-anak dari Kelompok B di TK Harapan Kecamatan Sibatana Kota Gorontalo mengenai konsep dasar sains. Peneliti menjalankan eksperimen tentang fenomena tenggelam, terapung, dan melayang sebagai bagian dari kegiatan ini.

Mengamati

Mengamati atau pengamatan adalah proses belajar sains anak yang melibatkan pengamatan langsung objek penelitian dengan bantuan media audio visual. Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk mengumpulkan data secara objektif dan menganalisisnya berdasarkan tingkat perkembangan anak. Diharapkan bahwa kegiatan mengamati akan memberikan makna yang lebih dalam dalam proses pembelajaran bagi anak. Pengalaman ini diharapkan dapat mengajarkan anak tentang kesungguhan, ketelitian, dan kemampuan mencari informasi. Anak-anak menunjukkan minat yang besar terhadap percobaan tentang fenomena tenggelam, terapung, dan melayang saat mereka melihatnya.



Gambar 1 Anak melakukan kegiatan mengamati

Anak-anak terlihat fokus pada proses di mana benda-benda tenggelam, terapung, dan melayang, karena mereka percaya bahwa hal tersebut akan membantu mereka memahami konsep sains tentang fenomena tersebut. Dengan

menggunakan air dan benda-benda yang tenggelam atau terapung, anak-anak dapat memperluas pemahaman mereka dan meningkatkan kemampuan kognitif melalui kegiatan ini.

Mengumpulkan Informasi

Anak-anak dapat menggali informasi dari berbagai sumber, baik melalui pengamatan langsung, percobaan, maupun sumber lainnya. Mereka belajar cara mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang objek yang diamati, mengembangkan sikap yang teliti, jujur, sopan, serta menghargai pendapat orang lain. Proses ini juga membantu mereka meningkatkan kemampuan berkomunikasi, cara mengumpulkan informasi dengan berbagai cara, dan membentuk kebiasaan belajar yang kuat.



Gambar 2 Anak melakukan kegiatan mengumpulkan informasi

Gambar tersebut menggambarkan seorang anak yang memperhatikan dan mempelajari materi yang disampaikan oleh seorang guru tentang alam semesta, dengan fokus pada subtema benda-benda langit. Guru tersebut menyatakan bahwa pelajaran tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang alam semesta, khususnya mengenai benda-benda langit.

Mengelompokkan

Membagi anak-anak menjadi kelompok-kelompok kecil berdasarkan berbagai faktor seperti kemampuan, minat, gaya belajar, atau tujuan pembelajaran bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung kolaborasi, interaksi sosial, dan pemahaman materi pelajaran yang lebih baik. Dengan cara ini, pendidik dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih terfokus dan disesuaikan dengan kebutuhan individual anak.



Gambar 3 Anak melakukan kegiatan membuat kelompok

Dalam ilustrasi tersebut, guru sedang membimbing anak-anak dalam menulis huruf dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan menulis mereka, termasuk angka dan huruf.

Mengkomunikasikan

Mengkomunikasikan materi pembelajaran melibatkan guru memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengekspresikan apa yang telah dipelajari mereka baik secara lisan maupun tertulis. Dengan melakukan ini, guru dapat memastikan pemahaman yang tepat dari anak-anak serta memperbaiki kesalahpahaman yang mungkin terjadi. Aktivitas ini berpotensi untuk memperkuat sikap-sikap positif seperti kejujuran, ketelitian, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, ekspresi pendapat yang singkat dan jelas, dan kemampuan berbahasa yang efektif. Anak-anak menyampaikan hasil karya mereka kepada teman-teman sekelas dan guru baik secara lisan maupun tertulis.



Gambar 4 Anak melakukan kegiatan mengkomunikasikan

Di dalam sebuah ruangan, terlihat anak-anak sedang melakukan sholat duha. Seorang anak perempuan berdiri di depan dengan mengenakan mukena, sementara anak-anak lainnya duduk di sekitarnya. Ruangan ini memiliki dinding

berwarna hijau dan pink yang dihiasi dengan berbagai poster pendidikan. Kegiatan ini tampaknya dilakukan di sebuah TK di mana anak-anak diajarkan untuk melakukan ibadah, seperti sholat duha. Terdapat beberapa orang dewasa yang hadir di ruangan tersebut, mungkin mereka bertugas sebagai pengarah atau pengajar kegiatan tersebut.

Mengungkapkan

Mengungkapkan adalah tindakan menyampaikan atau mengekspresikan sesuatu, seperti gagasan, pikiran, emosi, atau pemahaman. Ini melibatkan menyampaikan pemahaman atau pengetahuan tentang suatu topik melalui percakapan, tulisan, presentasi, karya seni, atau cara ekspresi lainnya. Melalui proses ini, seseorang dapat berkontribusi dalam diskusi atau pertukaran informasi, serta membantu mengklarifikasi pemahaman individu.



Gambar 5 Anak melakukan kegiatan mengungkapkan

Dalam gambar ini, sekelompok anak-anak terlihat berkonsentrasi dan memperhatikan sesuatu di depan mereka sambil duduk di dalam kelas. Kemungkinan besar, berdasarkan reaksi dan perhatian mereka, mereka sedang menyaksikan demonstrasi video yang menunjukkan upaya untuk membuat telur tenggelam, mengapung, atau melayang di dalam air yang telah dimodifikasi dengan penambahan garam.

Deskripsi Hasil Wawancara

Di TK Harapan Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo, peneliti melakukan wawancara dengan seorang informan, yaitu seorang guru kelas B, menggunakan 11 pertanyaan untuk menjelaskan penggunaan media audio visual dalam

pembelajaran sains anak kelompok B. Berikut adalah hasil dari wawancara tersebut:

Mengamati

Peneliti: Apakah anak mampu melakukan kegiatan mengamati pada proses tenggelam dan melayang?

G.k B : Ya, biasanya anak-anak mampu melakukan kegiatan pengamatan dengan baik saat melakukan percobaan tenggelam dan melayang. Sebagian besar dari mereka menunjukkan kemampuan observasi yang baik selama kegiatan eksperimen yang kami lakukan di kelas. Mereka bisa melihat dan mencatat perbedaan antara objek yang melayang di air dan yang tenggelam.” (WW. R.A)

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap anak memiliki kemampuan untuk mengamati objek sesuai dengan tema yang diajarkan, berdasarkan hasil wawancara dengan informan. Saat anak-anak diberi kesempatan yang cukup untuk mengamati objek dengan baik, proses pengamatan berjalan lancar. Mereka cenderung mengamati dengan seksama dan menemukan jawaban dari apa yang mereka amati, walaupun mungkin memerlukan bantuan atau arahan dari guru.

Peneliti : Bagaimana cara guru menyiapkan lingkungan pembelajaran anak?

G.k. B : “ Guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dengan menciptakan suasana yang positif dan mendorong antusiasme serta semangat belajar pada anak-anak.” (WW. R.A)

Membandingkan

Peneliti : Apakah ada perbandingan antara si anak tantrum dan anak biasa?

G.k B : “ Sebagai seorang pengajar, memberikan perhatian khusus dan pendekatan yang sesuai sangatlah penting untuk membantu anak-anak yang sering mengalami tantrum. Memberikan dukungan emosional, menciptakan lingkungan yang aman dan tenang, serta bekerja sama dengan orang tua dan ahli lainnya untuk merancang rencana intervensi yang efektif adalah beberapa contohnya.” (WW. R.A)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki kemampuan untuk membedakan antara anak yang mengalami tantrum dengan anak yang tidak.

Peneliti : Bagaimana cara guru menangani anak yang tantrum?

G.k. B : “ Guru membantu anak yang sedang tantrum dengan cara menenangkan mereka dan menjaga kesabaran. Untuk mencegah situasi memburuk, saya menghindari menunjukkan respons emosional. Pendekatan yang tenang membantu menciptakan lingkungan yang aman dan terkendali. Selain itu, saya memberi anak waktu dan ruang untuk menenangkan diri mereka sendiri. Terkadang, mereka memerlukan momen untuk meredakan emosi mereka secara mandiri. Saya berbicara dengan lembut dan menenangkan, serta menciptakan area di kelas yang tenang di mana anak-anak bisa duduk dan merasa lebih nyaman. Saya tidak menggunakan ancaman atau perilaku yang bisa membuat mereka merasa takut. Saya juga bisa mengajak mereka bermain dengan mainan atau mendorong kreativitas dengan membuat sesuatu yang artistik.” (WW. R.A)

Mengelompokkan

Peneliti : Bagaimana cara guru bisa mengelompokkan anak yang biasa dan anak yang tantrum?

G.k. B : “ Guru mengelompokkan anak-anak yang biasa dan yang sedang tantrum dengan memperhatikan kebutuhan mereka secara emosional dan sosial. Anak-anak yang lebih stabil secara emosional dikelompokkan bersama, sementara anak-anak yang membutuhkan dukungan tambahan ditempatkan bersama untuk memberikan perhatian yang sesuai. “ (WW. R.A)

Menurut hasil wawancara peneliti, guru dapat memverifikasi bahwa setiap anak menerima perhatian dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya. Mereka juga mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan emosional dan sosial semua anak, termasuk yang sering mengalami tantrum dan yang tidak.

Peneliti : Apakah yang terjadi pada benda yang tenggelam dalam air?

G.k. B : “ Ketika suatu objek tenggelam di dalam air, hal tersebut menandakan bahwa objek tersebut masuk ke dalam air dan turun ke bawah permukaan air. Sebagai hasilnya, air mengelilingi objek tersebut dan menyebabkannya tenggelam, seolah-olah menyembunyikannya di dalam air. Sebagai contoh, jika kita

melemparkan batu ke dalam kolam, batu akan tenggelam ke dasar kolam karena beratnya dan karena air menyelubungi batu dari segala arah.” (WW. R.A)

Mengukur

Peneliti : Bagaimana cara guru bisa mengukur kemajuan anak dalam mencapai tujuan pembelajaran?

G.k. B : “ Guru dapat menilai perkembangan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan memantau kemajuan mereka dan menciptakan pengalaman belajar yang menarik serta memberi dukungan.” (WW. R.A)

Dengan mengutamakan observasi langsung dan keterlibatan aktif dengan anak-anak, guru TK dapat secara efektif menilai kemajuan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memberikan umpan balik yang relevan dan mendukung perkembangan anak sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Peneliti : Apakah yang guru lakukan untuk mengukur pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan?

G.k. B : “ Saya dapat dengan jelas mengetahui sejauh mana pemahaman anak-anak terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, saya selalu memberikan umpan balik positif dan memperkuat pencapaian mereka untuk menjaga motivasi belajar mereka tetap tinggi.” (WW. R.A)

Mengungkapkan

Peneliti : Apakah anak dapat mengungkapkan hasil karyanya dalam gambar?

G.k. B : “ Iya, anak-anak memiliki kemampuan kreatif dalam mengekspresikan diri melalui gambar. Salah satu cara utama di mana anak-anak TK menggunakan gambar adalah untuk mengekspresikan diri mereka, menceritakan cerita, dan menunjukkan pemahaman mereka tentang berbagai konsep dan materi pembelajaran.” (WW. R.A)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa guru mengakui kemampuan anak-anak dalam menampilkan hasil karya mereka melalui gambar.

Peneliti : Kesulitan apa yang guru hadapi pada saat anak mengungkapkan apa yang mereka lakukan pada proses percobaan tenggelam dan terapung?

G.k. B : “ Saya berupaya mengadopsi berbagai strategi, seperti

memberikan contoh yang jelas, menanyakan pertanyaan terbuka, mendukung ekspresi non-verbal, dan memberikan tambahan waktu bagi anak-anak yang membutuhkannya untuk menyampaikan pemahaman mereka. Selain itu, saya memberikan pujian dan dorongan kepada mereka untuk terus berkomunikasi.”
(WW. R.A)

Pembahasan

Dalam konteks penelitian ini, peneliti telah melakukan observasi dan wawancara di TK Harapan Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo. Proses pembelajaran sains anak dengan menggunakan media audio visual di kelompok B telah diamati dan dideskripsikan. Pembelajaran sains adalah upaya memperkenalkan konsep dan fenomena ilmiah kepada anak-anak usia dini, biasanya antara usia 3 hingga 6 tahun. Tujuannya adalah untuk merangsang rasa ingin tahu, meningkatkan kemampuan observasi, dan memperkenalkan prinsip dasar metode ilmiah melalui kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Berdasarkan pengamatan, terdapat 9 anak yang menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam kemampuan mengamati, 10 anak dalam kemampuan mengumpulkan informasi, 5 anak dalam pembentukan kelompok, 2 anak dalam kemampuan komunikasi, dan 4 anak dalam ekspresi diri. Data menunjukkan bahwa anak-anak telah menunjukkan perkembangan dalam lima aspek pembelajaran sains anak menggunakan media audio visual kelompok B, seperti yang terlihat dari tanda ceklis yang menandakan tingkat perkembangan. Aspek-aspek tersebut mencakup kemampuan mengamati, mengumpulkan data, membentuk kelompok, berkomunikasi, dan mengekspresikan diri selama proses pembelajaran di TK Harapan Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo:

Mengamati

Hasil observasi terhadap pembelajaran sains anak menggunakan media audio visual di TK Harapan Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo menunjukkan bahwa sebanyak 9 anak dari kelompok B menunjukkan kemajuan yang sangat baik dalam kegiatan sains, sedangkan 5 anak menunjukkan perkembangan awal yang sesuai harapan. Ini mencerminkan hasil positif dari evaluasi terhadap 16 dari total

22 anak. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran sains berjalan dengan baik. Untuk menjaga minat anak-anak selama proses belajar, guru memberikan pengumuman sebelumnya dan menyiapkan berbagai media. Mereka juga memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan sains.

Meskipun begitu, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 3 anak yang masih belum menunjukkan perkembangan yang diharapkan dalam aspek yang diamati. Dua di antaranya memiliki keterbatasan, sedangkan dua anak lainnya baru saja pindah, yang berarti mereka masih memerlukan bimbingan tambahan dari guru dalam kegiatan sains. Diskusi tersebut mendukung teori yang menyatakan bahwa pembelajaran sains pada usia dini sangat penting untuk membantu anak-anak memperoleh pemahaman ilmiah, pengetahuan, dan keterampilan ilmiah dasar (Baharun, 2016; Eliamah, Wahira, & Alam, 2022).

Membandingkan

Berdasarkan observasi selama pembelajaran sains di TK Harapan di Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo untuk anak-anak kelompok B, ditemukan bahwa dua anak menunjukkan kemajuan yang sangat baik dalam aspek membandingkan, sementara lima anak lainnya berkembang sesuai harapan dalam kegiatan sains. Sebagai hasilnya, dari total 22 anak, 10 anak telah menunjukkan indikator pengumpulan data yang sudah berkembang.

Namun, temuan menunjukkan bahwa 9 anak dari kelompok tersebut belum menunjukkan kemajuan dalam aspek membandingkan selama pembelajaran sains, sehingga masih memerlukan bantuan dan arahan dari guru. Guru mendorong mereka untuk meningkatkan kemampuan tersebut melalui eksperimen, diskusi, dan penarikan kesimpulan dari berbagai sumber sebagai upaya pembelajaran.

Teori tersebut menjelaskan bahwa membandingkan adalah metode untuk menelaah persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek. Sebagai contoh, kita dapat membandingkan dua buah apel untuk menentukan kesamaan atau perbedaan dalam warna dan ukurannya (Aghni, 2018; Ibrahim, Hendrawan

& Sunanih, 2023). Dengan melakukan hal ini, kita dapat meningkatkan pemahaman kita tentang objek tersebut.

Mengelompokkan

Berdasarkan observasi pada pembelajaran sains anak kelompok B di TK Harapan, Kecamatan Sibatana Kota Gorontalo, anak-anak tersebut menunjukkan perkembangan yang baik dalam kegiatan pembelajaran sains. Sebanyak 7 anak menunjukkan perkembangan yang sangat baik, sedangkan 13 anak menunjukkan perkembangan sesuai harapan atau mulai berkembang dalam aspek membuat kelompok dari total 22 anak.

Namun, hasil penemuan menunjukkan bahwa 6 anak terus berkembang dalam aspek pembentukan kelompok selama pembelajaran sains. Anak-anak juga terus belajar tentang dinamika kelas dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan hasil pembelajaran sains anak-anak dalam aspek pembentukan kelompok. Melalui kegiatan ini, guru dapat mengidentifikasi apakah ada anak yang mendominasi atau sebaliknya, serta siswa yang cenderung pasif. Teori yang mendukung pembentukan kelompok diperkuat oleh hasil pembahasan di atas, yang menunjukkan bahwa kolaborasi dan interaksi sosial dapat meningkatkan pemahaman anak tentang konsep sains, kemampuan berpikir kritis, dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Halim, 2022; Simbolon, 2019).

Mengukur

Berdasarkan observasi pembelajaran sains anak kelompok B di TK Harapan, Kecamatan Sibatana, Kota Gorontalo, sebanyak 5 anak belum menunjukkan perkembangan dalam kegiatan pembelajaran sains. Sementara itu, 9 anak menunjukkan perkembangan yang sangat baik, 4 anak berkembang sesuai harapan, dan 2 anak mulai menunjukkan perkembangan. Dalam aspek pengukuran, sebanyak 10 anak dari total 22 anak telah menunjukkan perkembangan. Namun, dari hasil observasi, terlihat bahwa 5 anak masih memperoleh kemajuan dalam aspek pengukuran dalam pembelajaran sains. Mereka dapat menjawab pertanyaan yang mudah, mencoba berbagai solusi untuk masalah, dan menunjukkan pemikiran kreatif.

Teori yang menggambarkan pengukuran sebagai evaluasi proses dan hasil belajar didukung oleh hasil diskusi sebelumnya. Pengamatan langsung, penilaian partisipasi, kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi semuanya terlibat dalam proses ini. Dengan memahami bagaimana anak-anak belajar dan berinteraksi dalam konteks sains, pendidik dapat mengadaptasi strategi pengajaran mereka untuk lebih mendukung perkembangan kognitif dan sosial mereka (Busyaerim, Udin, & Zaenudin, 2016; Hidayati, 2021).

Mengungkapkan

Berdasarkan pengamatan pada pembelajaran sains anak kelompok B di TK Harapan di Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo, terdapat delapan anak yang masih dalam tahap perkembangan, empat anak yang berkembang sangat baik, lima anak yang berkembang sesuai harapan, dan tiga anak yang baru mulai berkembang dalam aspek mengungkapkan. Dari total 22 anak yang diamati, 17 anak telah menunjukkan perkembangan dalam aspek ini.

Namun, dari hasil pengamatan, terlihat bahwa 6 anak masih berada dalam tahap perkembangan. Hal ini menunjukkan minat yang tinggi dari anak-anak dalam pembelajaran sains serta keterlibatan aktif mereka dalam eksperimen dan eksplorasi. Mereka juga menunjukkan tingkat rasa ingin tahu yang tinggi dan menikmati proses pembelajaran, yang tercermin dari partisipasi aktif dan perhatian yang konsisten selama kegiatan. Selanjutnya, teori yang mendukung hasil diskusi di atas menyatakan bahwa elemen mengungkapkan membantu guru dalam merancang strategi pengajaran yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan serta potensi anak-anak (Dewi, 2012).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi di bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sains anak di TK Harapan Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo dengan media audio visual untuk kelompok B telah memenuhi harapan. Hal ini didasarkan pada temuan dalam pembelajaran sains anak-anak. Menurut data dan informasi yang dikumpulkan, anak-anak terlibat secara aktif dalam lima komponen penilaian: mengamati, membandingkan, membuat

kelompok, mengukur, dan mengungkapkan. Studi ini menemukan bahwa anak-anak kelompok B telah menunjukkan kemajuan yang baik dalam pembelajaran sains.

REFERENSI

- Aghni, R. I. (2018). Fungsi Dan Jenis Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 16(1). <https://doi.org/10.21831/jpai.v16i1.20173>
- Baharun, H. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Pai Berbasis Lingkungan Melalui Model ASSURE. *Cendekia: Journal of Education and Society*, 14(2), 231. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i2.610>
- Busyaeri, A., Udin, T., & Zaenudin, A. (2016). Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mapel Ipa Di Min Kroya Cirebon. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(1), 116–137. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v3i1.584>
- Dewi, A. C. (2012). Meningkatkan Kemampuan Sains Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Ketrampilan Proses. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 1(2). <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v1i2.301>
- Eliamah, E., Wahira, W., & Alam, K. (2022). Meningkatnya Motivasi Belajar Anak Usia Dini (AUD) Melalui Pembelajaran Sains. *EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah. Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 71. <https://doi.org/10.26858/edustudent.v1i2.26495>
- Halim, A. (2022). Signifikansi dan implementasi berpikir kritis dalam proyeksi dunia pendidikan abad 21 pada tingkat sekolah dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(03), 404-418.
- Hidayati, R. N. (2021). Implementasi Model Assure Dalam Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Di Mi Nurul Hidayah. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 131–148. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i1.1829>
- Ibrahim, F., Hendrawan, B., & Sunanih, S. (2023). Pengembangan Media

- Pembelajaran PACAS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, 1(2), 102–108. <https://doi.org/10.57235/jleb.v1i2.1192>
- Jayawardana, H. B. ., Gita, R. S. D., & Silalahi, A. (2022). Analisis Penggunaan Berbagai Macam Media Pembelajaran Sains Untuk Anak Usia Dini. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 5(2), 71–75. <https://doi.org/10.31537/jecie.v5i2.705>
- Kurniawati, Y. (2018). Analisis Kesulitan Penguasaan Konsep Teoritis Dan Praktikum Kimia Mahasiswa Calon Guru Kimia. *Konfigurasi : Jurnal Pendidikan Kimia Dan Terapan*, 1(2), 146. <https://doi.org/10.24014/konfigurasi.v1i2.4537>
- Novita, A. (2018). Peran Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Atfalunā: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/10.32505/ataluna.v1i1.769>
- Pujilestari, Y., & Susila, A. (2020). Pemanfaatan Media Visual dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 19(02), 40–47. <https://doi.org/10.21009/jimd.v19i02.14334>
- Sabrina, N. A., Maharaja, L. R., Naingglan, M. M., & Gaol, M. L. (2023). Pengaruh Pengembangan Media Ajar Visual Terhadap Siswa Sekolah Dasar dalam Memahami Konsep Matematika Secara Visual. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.47134/ppm.v1i1.113>.
- Saputra, A. (2016). Kebijakan pemerintah terhadap pendidikan inklusif. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 1-15.
- Sari, A. S. (2021). Pentingnya Sains dan Peran Orangtua dalam Pengajaran Sains kepada Anak di Rumah. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 52–66. <https://doi.org/10.33367/piaud.v1i1.1572>
- Simbolon, J., Haidir, H., & Daulay, I. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Kontekstual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Persuasi Siswa Kelas VIII Smp Muhammadiyah 05 Medan. *Kompetensi*, 12(2), 116–121. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v12i2.25>